

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR

Fitria Rosmi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Jl. KH Ahmad Dahlan, Cireundeu Ciputat, 15419

fitriarosmi92@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRACT

One's character is very important to be pursued, one of which is when in elementary school, character education is the main capital of a person to run a life as a caliph on earth, at full day school the school gets extra time to instill the character. Parents who are busy with their routine work in the office, especially in urban areas, make them believe in schools that implement schools with the term full day school. Schools with full day schools in the South Tangerang area include character education as a habituation activity at full day school. This research uses qualitative-descriptive field research. Data collection uses observation, interview, documentation and field notes techniques. The method used is data analysis by reducing data, presenting data, and verifying data. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study indicate that elementary schools in implementing character education at full day school are fairly good, because children's free time that is used when returning home becomes more meaningful and useful

Keywords: *Character, full day school*

ABSTRAK

Karakter anak sangat penting untuk diupayakan salah satunya ketika di bangku sekolah dasar, pendidikan karakter adalah modal utama seseorang untuk menjalankan kehidupan sebagai khalifah di bumi, pada full day school sekolah mendapatkan waktu tambahan dalam menanamkan karakter tersebut. Para orang tua yang sibuk dengan rutinitas pekerjaan mereka di kantorkhususnya di daerah perkotaan menjadikan mereka percaya pada sekolah yang menerapkan sekolah dengan istilah sekolah sehari penuh atau full day school. Sekolah dengan full day school di daerah Tangerang Selatan memasukkan pendidikan karakter sebagai kegiatan pembiasaan pada full day school. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Metode yang digunakan adalah analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan karakter pada full day school terbilang baik, karena waktu luang anak yang digunakan ketika pulang ke rumah menjadi lebih berarti dan bermanfaat.

Kata kunci: Karakter dan full day school.

PENDAHULUAN

Karakter adalah hal yang perlu dibentuk pada masa usia sekolah dasar khususnya, Akal pikiran yang dianugerahkan Allah SWT perlu kita pergunakan sebagaimana mestinya. Kelebihan tersebut membantu kita untuk berbuat baik dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Arif (2009:5) Pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran. (*Education is training and instruction*). Sedangkan dalam terminology Jawa dikenal dengan istilah ‘panggulawentah’ yang berarti pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan baik fisik maupun kejiwaan anak.

Darsono (2010: 5) Pendidikan hakekatnya adalah suatu proses memberitahu dan mendidik peserta didik. Memberitahu artinya memasukan suatu pengertian, pernyataan dan penalaran kedalam otak peserta didik agar mereka tahu tentang sesuatu.

Ahli pendidikan dari Indonesia atau bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisah bagian itu, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak kita didik selaras dengan dunianya.

Menurut Achmadi (2010:31) pendidikan menurut Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.

karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan.

Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Mulyasa (2011:3) Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sistem sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristotels, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan diamalkan.

Penerapan pendidikan karakter merupakan tugas orang tua di dalam keluarga, oleh guru di sekolah dan masyarakat di lingkungan tempat mereka tinggal. Karena siswa menghabiskan waktu di sekolah sekitar kurang lebih 10 jam, maka sekolah memiliki peran yang cukup besar. Terhusus di daerah

perkotaan, para orangtua berburu sekolah yang menerapkan waktu belajar lebih lama di sekolah.

Membentuk dan menerapkan karakter siswa di sekolah sangatlah penting. Akhlak adalah sumber kekayaan yang hakiki, tanpa akhlak hidup tidak memiliki arah karena sumber akhlak adalah langsung dari Yang Maha Kuasa, tertuang dalam firman-Nya.

Diperkuat dengan pemerhati pendidikan Thomas Lickona dalam *Character Matters* (2010: 20) menyatakan bahwa “kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana keseriusan kita semua untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter ini.

Thomas Lickona menyarankan dengan tegas perlu adanya komitmen untuk melakukan pendidikan karakter di sekolah dengan alasan:

“merupakan kebutuhan yang jelas dan mendesak, sejak dulu sampai sekarang, penyebaran nilai-nilai menjadi tugas peradaban, anak-anak yang hanya mendapat tuntunan moral sekedarnya dari para orang tua sementara pusat-pusat pengaruh pembimbingan moral seperti gereja atau kuil juga absen dalam kehidupan mereka, dalam masyarakat yang penuh konflik selalu ada pemahaman etika secara umum, demokrasi secara khusus memerlukan tindakan moral, tidak ada suatu pendidikan yang bebas nilai, pertanyaan-pertanyaan tentang moral adalah salah satu pertanyaan besar yang dihadapi oleh setiap orang dan juga umat manusia, telah hadir dukungan yang semakin besar dan berbasis luas terhadap pelaksanaan pendidikan moral di sekolah-sekolah, tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauhmana siswa memmanifestasikan karakter yang baik

Pendapat lain dari Lance Morrow menyatakan “karakter atau moral berpengaruh terhadap peradaban”. Sudah sangat jelas, para pengamat pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting dan perlu kita upayakan bersama sepanjang hayat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Terjadinya krisis moral akibat berbagai hal diluar sana menjadikan orangtua resah, maka mereka mencari sekolah yang memberikan fasilitas berupa berbagai kegiatan positif di sekolah. Siswa pergi ke sekolah pukul 07.00 Wib hingga pukul 16.00 Wib, mereka dibekali berbagai kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang membuat mereka untuk pulang ke rumah lebih lama.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Problematika siswa sekarang yaitu kecanduan gadget, situs-situs porno yang beredar sangat meresahkan para orangtua, kekerasan pada IRT juga menjadikan para orang tua khawatir, itulah sebab mengapa mereka sangat mempercayakan anak mereka untuk melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah. Soft skill mereka diasah sehingga karakter mereka terbentuk, perlu diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan dan sekali saja, namun perlu adanya konsistensi dalam penerapannya.

Melalui pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2012: 125) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter adalah upaya pembiasaan sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak, berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Majid (2012:26) mengungkapkan anak didik setelah dididik tentang tanggung jawab maka perlu ditanamkan nilai peduli. Ditinjau dari segi usia, pekerjaan mengembala itu dilakukan sebelum nabi berusia 12 tahun. Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

Karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Selain itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*)

Kemendikbud (2015:8) Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

T. Ramli dalam Arif (2009:8), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan

pendidikan kahlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Aqib (2011: 33) Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (afektif, kognitif, psikomotor) dan juga fungsi totalitas sosial kultural pada interaksi keluarga, institusi pendidikan, serta masyarakat, dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*). Pendidikan karakter terbagi menjadi empat tahap yaitu: tahap pembentukan anak usia dini, tahap pengembangan pada usia remaja, tahap pematangan pada usia dewasa, tahap pembijaksanaan pada usia tua

Baharuddin (2009: 227) *Full Day School* adalah sekolah yang dirancang sedemikian hingga layaknya sekolah formal, juga di desain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat.

Wiwik (2008: 63) *Full Day School* juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada anak. Pengalaman tersebut antara lain dengan pergi berdamawisata, pergi ke taman, pergi ke kebun binatang, daerah pertanian dan sebagainya.

Anna Saiti dan Christos Saitisb mengatakan bahwa "*A full-day primary school is a new type of school that functions all day (until 4 p.m.) and provides pupils with extra curricula knowledge (Law 2525/1997)*. Sebuah sekolah dasar sehari penuh (FDS) adalah jenis baru dari sekolah yang berfungsi sepanjang hari

(sampai 04:00) dan memberikan siswa dengan pengetahuan ekstra kurikulum (UU 2525/1997.

Dengan sistem *Full Day School* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orang tua mereka masih belum pulang dari kerja”

Huddatul (2012: 27) Hal yang diutamakan dalam FDS adalah target dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang kreatif, menyenangkan, mencerdaskan, dan mengaktifkan siswa (*student active learning*). Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga diperhatikan karena dapat mempererat persahabatan dan persaudaraan antar guru dengan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif, menjelaskan kejadian yang sesungguhnya di Sekolah Dasar sesuai dengan tujuan awal penelitian. Yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka dalam menentukan hasilnya yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian atau penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Pengambilan data dengan menggunakan teknik observasi ke sekolah dasar di daerah Kota Tangerang Selatan, mewawancarai beberapa orang tua, siswa sekolah dasar, guru-guru di sekolah, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah. Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena

yang ada pada obyek penelitian. Observasi dikaitkan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Teknik lain selain wawancara adalah dokumentasi, peneliti mendokumentasikan bagaimana siswa sangat antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah tersebut, jika sudah dilaksanakan setiap hari maka tidak ada beban yang memberatkan siswa. menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sebagaimana diungkapkan oleh Patilima yang dikutip oleh Triyanto reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan laangan. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari dan tema polanya serta membuang yang tidak perlu.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mungkin dapat dipahami.

3) *Conclution Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baklat dan potensi siswa diasah, dibina dengan berbagai kegiatan pembiasaan seperti Jumsih atau Jum'at bersih siswa gotong royong membersihkan tempat-tempat seperti: kebun, halaman, koridor atas, koridor bawah, menyiram tanaman, dan *Green House*.

Kegiatan lainya yaitu:(1) Upacara & tausiyah, kegiatan ini dilakukan pada hari Senin pagi hari, (2) metode pemahaman qur'an tamyiz, kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa metode ini diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami arti ayat al-qur'an, inspiration day, kegiatan inspiration day ini dilakukan di lapangan sekolah, siswa mendengarkan cerita pengalaman orang tua siswa yang hari itu menjadi narasumber pada inspiration day, (4) hafalan surat-surat pilihan, kegiatan ini berlangsung pada hari Kamis. Siswa menghafal beberapa ayat pada surat al-baqarah dan pada juz 30. (5) senam santri, kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at di pagi hari.

Selain kegiatan diatas adapula kegiatan pembiasaan lain yakni shalat dhuha bersama dan pembiasaan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. melakukan *field trip* pada puncak tema, sekolah ini pun menerapkan life skill untuk meningkatkan kemampuan siswa, selanjutnya ada kegiatan bina bakat dan kreatifitas, selain itu ruang kelas dilengkapi dengan Ac, LCD proyektor dan perpustakaan mini yang di desain sedemikian rupa sehingga ruang kelas terlihat rapi dan nyaman.

Program lain pada sekolah ini yakni program unggulan seperti: (1) pengajaran al-qur'an, (2) pengajaran shalat dan ibadah lainnya, (3) penanaman akhlakul karimah,

(4) Out door activity, (5) kursus komputer, (6) hafalan surat-surat al-quran, (7) Fun English club. kurikulum yang digunakan berkembang berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu kurikulum 2013 baik yang untuk materi agama dan materi umum. meliputi: (1) Qur'an Hadist, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fiqh, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, (5) Bahasa Arab.

Kurikulum dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yakni: (1) Pendidikan Kewarganegaraan, (2) Bahasa Indonesia, (3) Matematika, (4) Ilmu Pengetahuan Alam, (5) Ilmu Pengetahuan Sosial, (6) Seni Budaya dan Keterampilan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, (7) Muatan lokal seperti Bahasa Inggris, TIK dan BTQ. Kurikulum khusus yaitu kegiatan tahfidz untuk kelas 1 sampai kelas 3 juz ke-30 (Juz Amma) sedangkan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6 surat al-baqarah. Salah satu sekolah di kota Tangerang Selatan memiliki jaminan kualitas kelulusan yang telah diprogramkan sekolah.

Adapun jaminan tersebut yaitu; (1) Akidah yang kuat, (2) Istiqomah dalam beribadah, (3) Tartil membaca al-qur'an, (4) hafal juz amma, beberapa al-qur'an dan hadist, (5) berbakti kepada kedua orang tua, (6) sayang dengan teman dan sesama, (7) memiliki kedisiplinan, (8) Peduli, (9) mandiri, (10) percaya diri, (11) Senang membaca, (12) *Life skill*.

Adapula kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler meliputi; kegiatan ekstrakurikuler yang tak berbayar dan ekstrakurikuler berbayar, kegiatan ekstrakurikuler tak berbayar seperti kegiatan membuat mading, berlatih angklung, bermain catur, membuat kaligrafi, berlatih dai cilik, berlatih menyanyi (padus), berlatih paskibra, seni tilawah, jurcil, dan kursus komputer.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berbayar seperti *tradance*, kursus bahasa Inggris, belajar sulap, fun cooking, berlatih musik, berlatih biola, membatik, bermain futsal, dan robotik.

Kegiatan intrakurikuler meliputi; hizbul wathan, tapak suci dan saint. Kegiatan lain ada pula (1) futsal, (2) seni tari tradisional, (3) seni Islami marawis, (4) seni budaya tradisional, (5) pramuka atau UKS, (6) melukis, (7) seni beladiri/ karate, (8) teater, (9) Band, (10) tilawah, dan (11) drumband. Dampak kegiatan-kegiatan yang diterapkan sekolah

SIMPULAN

Simpulannya yaitu siswa menjadi terbiasadengan kegiatan yang ada di sekolah, Siswa menjadi termotivasi untuk meningkatkan potensi dan bakatnya, Siswa dapat menghafal surat-surat pendek hal tersebut merupakan nilai karakter religius, Siswa menjadi bisa melakukan kegiatan secara mandiri,

Siswa terlatih untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, Siswa menjadi hafal lagu-lagu daerah yang menjadikannya mengerti bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya, Siswa dapat berlatih seni tari, musik, dan seni rupa, Siswa dapat bersosialisasi dengan teman sebaya lebih lama, Siswa menjadi terbiasa dengan program sekolah penunjang keberhasilan karakter, Siswa menjadi terampil dalam bidang olahraga, Siswa menjadi terbiasa dengan karakter gotong royong antar sesama teman.

Adapun dampak negatif dari implementasi full day school dalam rangka penguatan pendidikan karakter yakni sebagai berikut: Siswa menjadi kurang dekat dengan orangtua, Berkurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, Siswa menjadi kurang dekat dengan sanak saudara karena waktu dihabiskan di sekolah, Siswa kehilangan waktu tidur siang mereka, siswa

kurang terpenuhi kebutuhan makan siang terutama di sekolah yang tidak menyediakan kantin sehat, siswa tidak dapat membantu orang tua mereka di rumah, Siswa kehilangan waktu bersama adik mereka di rumah, Siswa terkadang jenuh dengan rutinitas kegiatan yang sama.

Selain dampak positif, adapula kekurangannya yaitu;

Memerlukan waktu yang lama untuk membiasakan kegiatan pada siswa, Siswa jenuh dengan kegiatan sehingga kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan, Sarana yang dimiliki sekolah belum memadai khususnya lapangan untuk kegiatan ekstrakurikuler futsal, Kurangnya kesadaran pada diri siswa itu sendiri, Sebagian guru masih belum menerapkan keteladanan, Guru masih belum terbiasa dengan kegiatan, Kurikulum di sekolah banyak sehingga ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler menjadi berat, Sebagian siswa masih malas melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, Waktu siswa habis terpakai untuk menunggu pembimbing ekstrakurikuler yang datang dari luar sekolah, Siswa yang memiliki kesehatan kurang baik tidak dapat mengikuti ekstrakurikuler bidang olahraga, Makan siang siswa perlu diperhatikan agar kebutuhan gizi siswa terpenuhi, Kesehatan siswa perlu diperhatikan agar siswa tidak jatuh sakit, Sarana dan prasarana yang belum terpenuhi terutama lapangan untuk kegiatan futsal dan marching band.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak BPH UMJ, Rektor, Dekan FIP UMJ Dr. Iswan, M.Si dan ketua prodi PGSD bapak Azmi Al Bahij, M.Si dan seluruh rekan-rekan dosen di FIP UMJ yang telah memberikan banyak arahan serta ilmu kepada penulis.

REFERENSI

- Achmadi. (2010). *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agung, dkk.(2002). *Majalah Percikan Iman, Full Day School*. Jakarta.
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arif, Rahman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta :LaksBang Mediatama.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). “ *Prosedur Penelitian Siswa Pendekatan Praktik*”. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Baharudin.(2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Darsono, Parwinegoro. (2010) *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- European Journal of Teacher Education <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=19&sid=dd6c128b-1392-4188-8118-181bb14fea28%40sessionmgr106&hid=124>.
- Huddatul, (2012). *Manajemen Strategis Program FDS*, Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Kemendikbud (2015). *Konsep dan Pedoman PPK*. Tim PPK Kemendikbud.
- Mulyasa.(2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim, Purwanto. (1987). *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: Remaja Karya.
- J, Maleong Lexy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. (2010). “ *Educational Character*. Jakarta.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Pendidikan berkemajuan dan bermartabat di mata para pegiat pendidikan*. Jakarta: FIP UMJ Press.
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifudin, Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyaningsih, Wiwik. (2008) *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.